PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.3, April 2025

Penerapan Prinsip Eksistensialisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Maryani[1], Mahsun[2]
[1,2]Pascasarjana IAI ANNAWAWI
E-mail: maryanimuhammad@gmail.com

Article History:
Received : 10 Februari 2025
Revised : 10 Maret 2025
Accepted : 15 Maret 2025

***Kata Kunci**: Eksistensialisme, Pendidikan Anak Usia Dini, Kemandirian, Kreativitas, Pengalaman Belajar*

***Abstrak:** Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), pendekatan eksistensialisme berperan dalam membangun kemandirian, kreativitas, dan kesadaran diri anak sejak dini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip eksistensialisme dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini untuk mendukung perkembangannya secara optimal. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan eksistensialisme di PAUD dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran berbasis eksplorasi, pengalaman langsung, dan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak dalam memilih aktivitasnya.*

PENDAHULUAN

Eksistensialisme menawarkan perspektif baru tentang pendidikan, yang menekankan pada pentingnya kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini, yang berupaya membentuk manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan landasan penting bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, PAUD mempunyai peran yang sangat krusial dalam membentuk masa depan anak.

Mengapa PAUD Penting?

Perkembangan Otak Optimal: Anak usia dini merupakan masa emas atau yang biasa disebut dengan istilah *golden age* bagi perkembangan otak anak. Pada masa ini, otak anak mempunyai kapasitas yang luar biasa dalam menyerap informasi dan membangun koneksi antar sel otak. Melalui pendidikan anak usia dini, anak mendapatkan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan otaknya.

Pengembangan Keterampilan Kognitif: Pendidikan anak usia dini membantu mengembangkan keterampilan kognitif anak, seperti kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Anak diajak bermain, bereksperimen dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga kemampuan kognitifnya dapat berkembang secara alami.

Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional: Pendidikan anak usia dini juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak. Dalam

pendidikan anak usia dini, anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan empati, dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain. Keterampilan ini penting untuk membangun hubungan yang sehat dan positif di kemudian hari.

Persiapan Memasuki Jenjang Pendidikan Selanjutnya: PAUD membantu mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti sekolah dasar. Anak-anak yang bersekolah di PAUD biasanya lebih siap untuk belajar di sekolah formal karena telah mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan.

Mencegah Ketimpangan Pendidikan: PAUD dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan antar anak dari keluarga yang berbeda. Anak-anak dari keluarga kurang mampu seringkali tidak mempunyai akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Dengan PAUD, mereka mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya.

Pendidikan anak usia dini merupakan tahapan penting dalam perkembangan individu, dimana anak mulai mengenal dunia, membangun konsep diri, dan mengembangkan keterampilan sosial dan kognitifnya. Salah satu pendekatan filosofis yang dapat diterapkan di PAUD adalah eksistensialisme yang berfokus pada kebebasan individu, pengalaman otentik, dan pengembangan makna pribadi dalam hidup (Gutek, 2014). Dalam konteks PAUD, pendekatan ini memungkinkan anak mengembangkan pemahaman tentang dirinya melalui eksplorasi dan interaksi sosial yang bebas namun bertanggung jawab. Artikel ini membahas bagaimana prinsip eksistensialisme dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini untuk mendukung perkembangannya secara lebih holistik.

LANDASAN TEORI

A. Eksistensialisme

Pandangan eksistensialis lahir sebagai bentuk protes terhadap pandangan materialisme yang menyatakan bahwa manusia dibatasi oleh keadaan alam sehingga hukum alam lebih berpengaruh dalam membatasi keberadaan manusia dan juga aliran idealis yang menjelaskan bahwa gagasan berperan dalam membentuk manusia. identitas.

Oleh karena itu, eksistensialisme memberikan jalan keluar sebagai suatu bentuk pemikiran yang menyatakan bahwa kesadaran manusia menyebabkan munculnya gagasan dan dari kesadaran tersebut manusia dapat menafsirkan benda-benda yang ada disekitarnya.

Eksistensialisme merupakan suatu gerakan filosofis yang muncul setelah pecahnya Perang Dunia I dan berkembang di Perancis setelah Perang Dunia II yang pemikirannya membahas tentang kebebasan individu, sehingga pemikiran ini menjadi jalan keluar bagi para korban perang yang mengalami krisis kebebasan pada saat itu.

Eksistensialisme merupakan filsafat yang mempelajari makna keberadaan manusia dalam kehidupan. Secara etimologis, kata “eksistensi” berasal dari bahasa Latin “existere” yang berarti “muncul”, “ada”, “muncul”, atau “memilih keberadaan yang sebenarnya”. Kata existere sendiri terdiri dari ex yang berarti “keluar” dan sistere yang berarti “muncul” atau “muncul”.

Secara terminologi, eksistensialisme dapat diartikan sebagai, yaitu (a) sesuatu yang ada; (b) sesuatu yang mempunyai perwujudan; (c) segala sesuatu yang menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berikut adalah definisi eksistensialisme menurut beberapa pendapat tokoh:

1. Parkey (1998), menyatakan bahwa aliran eksistensialisme terbagi menjadi 2 sub aliran besar, yaitu; bersifat teistik dan atheis. Teistik adalah aliran eksistensi yang masih menganggap keberadaan Tuhan, akunya. Sedangkan Atheis adalah aliran yang melepaskan diri dari Tuhan. Dia tidak lagi mempertimbangkan keberadaan Tuhan. Bahkan mereka tak segan-segan mengutarakan kata-kata yang sangat sensitif bagi umat

beragama, seperti kata "Tuhan sudah mati".

2. Menurut Dr. H. A. Mustofa, M.A. dalam bukunya "Filsafat Eksistensialisme" (2021)
   Mustofa menjelaskan eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan pada eksistensi manusia sebagai individu yang bebas dan bertanggung jawab. Eksistensi manusia mendahului hakikatnya, artinya manusia tidak ditentukan oleh hakikat atau hakikat yang telah ada sebelumnya, melainkan menciptakan dirinya sendiri melalui pilihan-pilihannya.
3. Dalam buku "Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar" (2020) karya Dr. H. Jujun S. Suriasumantri
   Suriasumantri menjelaskan eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mempertanyakan hakikat manusia sebagai individu yang unik dan bebas. Manusia tidak hanya "ada" (being) tetapi juga "ada", yaitu secara aktif mencipta dirinya melalui tindakan dan pilihannya.
4. Dalam buku "Pengantar Filsafat" (2018) karya Prof.Dr.H.M. Rasjidi
   Rasjidi menjelaskan eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan eksistensi manusia sebagai makhluk individu yang unik dan bebas. Manusia tidak dapat direduksi menjadi obyek atau bagian dari keseluruhan, melainkan merupakan subyek yang mempunyai otonomi dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Prinsip-prinsip Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan eksistensi manusia sebagai individu yang bebas dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Aliran ini berfokus pada pengalaman manusia yang konkrit dan subyektif, serta menyoroti pentingnya kebebasan, pilihan dan tanggung jawab dalam membentuk makna hidup. Eksistensialisme dalam pendidikan menekankan kebebasan individu dalam menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas keputusannya (Van Cleve Morris, 1961).

Dalam pendidikan anak usia dini, pendekatan ini berarti memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minatnya, mengeksplorasi lingkungan secara langsung, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Noddings, 2018). Beberapa prinsip utama eksistensialisme yang relevan dalam pendidikan anak usia dini antara lain:

1. Kebebasan dan Tanggung Jawab: Anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan dan menentukan aktivitasnya sendiri dengan bimbingan guru.
2. Pendidikan Berbasis Pengalaman: Pembelajaran dilakukan melalui pengalaman langsung sehingga anak dapat menemukan makna dalam setiap kegiatan.
3. Keaslian dan Individualitas: Anak-anak dianggap sebagai individu unik dengan potensi dan preferensi berbeda.
4. Pengembangan Kesadaran Diri: Anak didorong untuk mengenal dirinya sendiri, memahami emosinya, dan mengembangkan interaksi sosial yang bermakna.

B. Pendidikan Anak Usia Dini

Sejak seorang anak dilahirkan ke dunia, anak mempunyai ciri dan sifat yang unik. Hal ini menggambarkan bahwa anak bukanlah kertas putih kosong, tetapi kertas "berwarna" yang memiliki sifat-sifat bawaan. Ciri-ciri dan sifat serta watak yang dibawa oleh anak yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda-beda, bahkan anak yang lahir kembar pun mempunyai karakter dan pembawaan yang berbeda, sehingga tidak ada anak yang dilahirkan memiliki kepribadian yang serupa. Menurut Thomas Armstrong (2002), "Tidak ada dua individu, bahkan kembar identik sekalipun memiliki kelebihan dan kekurangan yang sama persis, sehingga bisa disimpulkan bahwa karakteristik setiap individu anak berbeda-beda.

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini:

Berikut beberapa pengertian Pendidikan anak usia dini dari berbagai sumber:

1. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) no. 20 Tahun 2003
   Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah upaya pengembangan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut."
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD
   Menyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut, yang dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal."
3. Para ahli
   a. Maria Montessori: Menilai pendidikan anak usia dini sebagai masa penting dalam tumbuh kembang anak, dimana anak mempunyai kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi dan mengembangkan dirinya.
   b. Jean Piaget: Menekankan pentingnya bermain di PAUD, karena melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosionalnya.
   c. Nur Cholimah (2008): PAUD adalah upaya sadar untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian pengalaman dan stimulasi perkembangan yang terpadu dan menyeluruh agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat.
   d. Maimunah (2009:15): PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan upaya yang ditujukan untuk membekali anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut yang dilaksanakan melalui jalur formal, informal, dan nonformal.
   e. Suyadi (2013:1): PAUD merupakan usia anak (0-6 tahun) yang merupakan masa emas (golden age) atau lebih dikenal dengan istilah "The Golden Age", dimana masa perkembangan ini sangat menentukan bagi anak dimasa yang akan datang atau disebut juga dengan masa emas (golden age).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tujuannya adalah untuk memberikan stimulasi pendidikan yang membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik maupun psikis, sehingga siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Secara umum PAUD fokus pada peletakan landasan pertumbuhan dan perkembangan fisik, seni, sosial emosional, nilai dan moral agama, serta bahasa. Masa ini dikenal dengan masa emas ("The Golden Age") yang sangat menentukan perkembangan masa depan seorang anak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2013) penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah yang spesifik dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini fokus pada prinsip-prinsip eksistensialisme dan penerapannya dalam Pendidikan Islam dengan mengambil referensi ilmiah.

Penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian *Library Research* atau studi kepustakaan. Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka juga dapat mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang berguna untuk memperoleh landasan teori tentang masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi pustaka juga berarti teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji buku-buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2003).

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh dalam penelitian kepustakaan adalah pertama, mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema. Kedua, membaca bahan kepustakaan. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul. Ketiga, membuat catatan penelitian. Keempat, mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan.(Mestika Zed:2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Prinsip Eksistensialisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk menerapkan prinsip eksistensialisme dalam pendidikan anak usia dini, beberapa strategi yang dapat digunakan adalah:

a. Metode Pembelajaran Berbasis Eksplorasi
   Dalam pandangan Mulyasa(2012), memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan belajar dapat meningkatkan motivasi dan kemandiriannya dalam belajar.
   - ✓ Berikan kebebasan pada anak untuk memilih permainan atau aktivitas yang ingin dilakukannya.
   - ✓ Dorong anak untuk bertanya dan mencari jawabannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan.

b. Pengalaman Belajar Otentik
   - ✓ Menggunakan pembelajaran berbasis proyek, dimana anak-anak terlibat dalam pengalaman kehidupan nyata, seperti berkebun, memasak, atau membuat kerajinan tangan.
   - ✓ Ajaklah anak untuk merasakan langsung konsep yang diajarkan, misalnya melalui karyawisata atau eksperimen sederhana.

c. Memberikan Ruang untuk Kreativitas dan Ekspresi Diri
   - ✓ Memfasilitasi kegiatan seni, musik dan drama untuk membantu anak-anak mengekspresikan emosi dan ide mereka.
   - ✓ Ajaklah anak untuk bercerita, menggambar, atau bermain peran sebagai bentuk

eksplorasi jati dirinya.

d. Membentuk Lingkungan yang Mendukung Kemandirian dan Tanggung Jawab
Diana Mutiah (2010) menyampaikan bahwa lingkungan pendidikan anak usia dini harus dirancang untuk merangsang eksplorasi, kreativitas, dan kemandirian anak. Anak-anak harus diberikan akses terhadap berbagai macam bahan dan alat yang dapat mereka gunakan untuk belajar dan bermain. Ia juga menyoroti pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih. Memberikan anak kesempatan untuk memilih akan membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian.
   - ✓ Menyediakan lingkungan belajar yang fleksibel dan tidak terstruktur sehingga anak dapat belajar secara alami.
   - ✓ Membimbing anak mengambil keputusan kecil sehari-hari, seperti memilih pakaian, makanan, atau aktivitas bermain.

2. Contoh Implementasi Teori Eksistesilisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini
Berikut ini adalah beberapa contoh praktik penerapan eksistensialisme dalam pendidikan anak usia dini:

a. Seorang guru sudah menyediakan berbagai alat dan bahan seni dan membiarkan anak untuk memilih sendiri bahan yang ingin digunakan untuk membuat karya seni.
b. Seorang anak memilih bermain dengan balok daripada bermain peran. Guru tetap menghormati pilihannya dan memberikan dukungan dengan menyediakan balok yang cukup dan ruang yang aman untuk bermain pembangunan.
c. Seorang anak membuat kesalahan saat bermain. Guru tidak perlu memarahinya, namun membantunya memahami apa yang terjadi dan bagaimana dia dapat memperbaikinya.
d. Seorang guru mengajak anak mendiskusikan apa yang mereka pelajari hari ini dan apa yang ingin mereka pelajari besok.

3. Manfaat
Penerapan prinsip eksistensialisme dalam pendidikan anak usia dini dapat memberikan banyak manfaat, antara lain:

a. Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak
b. Mengembangkan kemampuan anak dalam menentukan pilihan dan bertanggung jawab
c. Mendorong kreativitas dan inovasi
d. Membantu anak memahami dan menghargai perbedaan
e. Menciptakan generasi yang mandiri, bertanggung jawab dan berintegritas

Dengan menerapkan prinsip eksistensialisme dalam pendidikan anak usia dini, kita dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang unik, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Eksistensialisme dalam pendidikan anak usia dini menekankan kebebasan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, menemukan makna dalam setiap pengalaman belajar, serta mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman otentik dan membangun identitasnya secara mandiri, pendidikan berbasis eksistensialisme dapat berkontribusi terhadap perkembangan anak yang lebih holistik. Oleh karena itu, penerapan prinsip eksistensialisme di PAUD bisa menjadi salah satu strategi untuk membentuk individu yang kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab di masa depan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) yang menerapkan prinsip eksistensialisme memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan anak secara holistik. Berikut beberapa kesimpulan pokok mengenai penerapan eksistensialisme di PAUD:

1. Menghargai Keunikan Individu: Setiap anak adalah individu unik dengan minat, bakat, dan laju perkembangan yang berbeda-beda. Pendidikan eksistensialis menekankan penghargaan terhadap keunikan tersebut, memberikan ruang kepada anak untuk mengeksplorasi diri dan mengembangkan potensinya sesuai minat dan kemampuannya.
2. Mendorong Kebebasan Memilih: Anak diberi kebebasan memilih aktivitas, teman bermain, atau cara mereka menyelesaikan tugas. Kebebasan ini melatih mereka dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya sehingga mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri.
3. Menekankan Tanggung Jawab: Pendidikan eksistensialis mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Mereka belajar bahwa setiap pilihan mempunyai konsekuensi, dan mereka didorong untuk belajar dari kesalahan mereka. Ini membantu mereka mengembangkan kesadaran diri dan pemahaman tentang diri mereka sendiri.
4. Memfasilitasi Refleksi Diri: Anak-anak diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka, apa yang mereka pelajari, apa yang mereka rasakan, dan apa yang ingin mereka lakukan secara berbeda di lain waktu. Refleksi ini membantu mereka mengembangkan kesadaran diri dan pemahaman tentang diri mereka sendiri, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar dari pengalaman.
5. Menciptakan Lingkungan yang Merangsang: Lingkungan belajar dirancang untuk merangsang eksplorasi dan eksperimen. Anak diberikan berbagai pilihan dan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan, sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.
6. Peran Guru sebagai Fasilitator: Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing anak dalam proses belajarnya. Guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu anak untuk menemukan pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan refleksi.
7. Manfaat Jangka Panjang: Penerapan eksistensialisme di PAUD memberikan manfaat jangka panjang bagi tumbuh kembang anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menghargai keunikannya, memberikan kebebasan memilih, dan mendorong tanggung jawab akan menjadi individu yang mandiri, percaya diri, kreatif, dan bertanggung jawab.

   Dengan demikian, pendidikan anak usia dini yang menerapkan prinsip eksistensialisme tidak hanya mempersiapkan anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang utuh dan bahagia.

DAFTAR REFERENSI

Gutek, GL (2014). Perspektif Filsafat, Ideologis, dan Teoritis tentang Pendidikan. Pendidikan Pearson.

Hardiman, F.Budi. (2019). Filsafat Modern: Dari Aufklärung ke Postmodernisme. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hasan, Maemunah. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Diva Press

Isjoni. (2011). Pendidikan anak usia dini. Bandung: Abjad.

Maimunah. (2009). Pengembangan program pembelajaran untuk anak usia dini. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Mulyasa. (2012). Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosda Karya

Mustofa, HA (2021). Filsafat Eksistensialisme. Bandung: Pustaka Setia.

Mutiah, Diana. (2010). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Media Group

Rasjidi, H.M. (2018). Pengantar Filsafat. Jakarta: Bulan Bintang.

Sudjatmiko, S. (2017). Filsafat Manusia. Yogyakarta: Pers Universitas Gadjah Mada.

Suriasumantri, Jujun S. (2020). Filsafat Sains: Suatu Pengantar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Suyadi. (2013). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pedagogia.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.